

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Petani

Karakteristik adalah suatu sikap yang dimiliki seseorang yang menjadi suatu ciri khas orang tersebut yang biasanya terbentuk dengan sendirinya atau dipengaruhi oleh lingkungan atau orang-orang di sekitarnya. Karakteristik petani kelapa sawit dalam penelitian ini meliputi umur, pengalaman, pendidikan dan tanggungan dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan keadaan karakteristik petani kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Rata-rata Karakteristik Petani Kelapa sawit di Kecamatan Peunaron, 2017

No	Karakteristik Petani	Satuan	Nilai
1	Umur	Tahun	38,93
2	Pengalaman	Tahun	11,50
3	Pendidikan	Tahun	12,43
4	Tanggungan	Orang	4,00

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa rata-rata umur petani kelapa sawit adalah 38,93 tahun, pengalaman 11,50 tahun, pendidikan 12,43 tahun dan tanggungan 4,00 orang.

Rata-rata umur petani kelapa sawit dalam penelitian ini adalah 38,93 tahun. umur memberikan gambaran bahwa rata-rata petani kelapa sawit masih berumur produktif, artinya masih bisa menjalani usahatannya dengan baik

sehingga dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Umur sangat menentukan kemampuan fisik dari seseorang dalam menjalankan aktivitasnya.

Rata-rata pengalaman petani kelapa sawit adalah 11,50 tahun. Pengalaman sangat berpengaruh dalam pengembangan sektor pertanian karena pengalaman menyangkut dengan kemampuan seseorang petani dalam menyerap dan menerapkan berbagai inovasi yang sejalan dengan perkembangan teknologi usahatani. Tingkat pengalaman yang dimiliki petani dalam berusahatani kelapa sawit di Kecamatan Peunaron menunjukkan bahwa petani tersebut memiliki pengalaman yang cukup, dengan tingkat pengalaman yang dimiliki petani kelapa sawit sehingga pengembangan teknologi sektor usahatani mudah untuk diaplikasikan.

Pendidikan rata-rata petani kelapa sawit di Peunaron yaitu tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA), hal ini membuktikan bahwa petani memiliki pendidikan cukup baik dengan rata-rata usia tergolong sudah dewasa, sehingga dengan pendidikan yang sudah dijalani petani dapat menerima segala masukan atau saran dari orang lain agar tercapai keuntungan yang diharapkan.

Karakteristik petani yang berhubungan dengan jumlah tanggungan dalam keluarga juga merupakan suatu hal yang sangat erat hubungannya dengan usahatani kelapa sawit. Jumlah tanggungan yang dimiliki keluarga di daerah penelitian membuktikan bahwa petani memiliki tanggungan yang banyak bila dibandingkan dengan kategori pemerintah yaitu 2 (dua) anak lebih baik (BKKBN, 2016), sehingga membutuhkan biaya yang banyak untuk menanggung

kehidupannya dan petani harus lebih giat lagi dalam melakukan kegiatan usahatani.

5.2 Luas Garapan

Luas lahan garapan adalah luas tanah yang diusahakan petani terhadap tanaman kelapa sawit. Luas lahan garapan sangat menentukan terhadap besar kecilnya biaya produksi yang dikeluarkan begitu juga dengan produksinya. Besar luas lahan garapan yang diusahakan berbeda antara petani yang satu dengan petani yang lain.

Untuk lebih jelasnya rata-rata luas lahan garapan petani kelapa sawit dari masing-masing Desa sampel dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Rata-rata Luas Lahan Garapan Petani Kelapa Sawit Pada Masing-masing Desa Sampel Di Kecamatan Peunaron, 2017

No	Desa Sampel	Luas Garapan (Ha)
1.	Peunaron Baru	1,39
2.	Penaron Lama	1,73
Jumlah		46,80
Rata-rata luas garapan		1,56

Sumber: Lampiran 7

Dari tabel 7 di atas dapat dilihat jumlah lahan garapan seluruhnya yaitu 46,80 Ha dengan rata-rata luas garapan usahatani kelapa sawit di Peunaron adalah sebesar 1,56 .

5.3 Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan sumber daya manusia yang digunakan untuk melakukan kegiatan dalam proses produksi dari awal sampai akhir. Tenaga kerja merupakan salah satu dari faktor produksi yang sangat penting dalam usahatani

atau usaha-usaha lain. Penggunaan tenaga kerja yang efektif dan efisien dapat mempengaruhi biaya produksi yang akan dikeluarkan. Tenaga kerja yang digunakan pada usahatani kelapa sawit di Desa sampel berasal dari tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga yang terdiri dari pria dan wanita.

Petani kelapa sawit memerlukan sejumlah tenaga kerja yang dapat disesuaikan dengan banyaknya jumlah lahan garapan yang dimiliki oleh masing-masing petani. Adapun jenis kegiatan yang dilakukan dalam pengelolaan usahatani kelapa sawit di daerah penelitian meliputi pengolahan, pemeliharaan, pemupukan, pengendalian HPT dan pemanenan. Untuk menghitung besarnya pencurahan tenaga kerja dari jenis tenaga kerja yang digunakan seluruhnya dikonversikan ke dalam Hari Kerja Pria (HKP).

Berdasarkan upah yang berlaku pada saat penelitian, dimana satu HKP diartikan seorang tenaga kerja yang bekerja pada usahatani kelapa sawit yaitu selama 8 jam rata-rata perhari atau dengan upah dibayarkan sebesar Rp.70.000/hari kerja. Besarnya upah yang diterima oleh masing-masing tenaga kerja pada usahatani kelapa sawit sangat tergantung dari besarnya pencurahan tenaga kerja yang bersangkutan selama proses berlangsung.

Untuk lebih jelasnya rata-rata penggunaan tenaga kerja usahatani kelapa sawit per hektar dan per usahatani pada masing-masing desa di daerah penelitian pada berbagai jenis/fase kegiatan usahatani dapat dilihat pada tabel 8 yang menggambarkan rata-rata penggunaan tenaga kerja per usahatani dan per hektar pada berbagai fase kegiatan usahatani kelapa sawit di masing-masing Desa Sampel sebagai berikut:

Tabel 8. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Per Usahatani Pada Berbagai Jenis Kegiatan Usahatani Kelapa sawit Di Kecamatan Peunaron, 2017

No	Jenis Kegiatan	Penggunaan Tenaga Kerja (HKP/Thn/UT)	
		DK	LK
1.	Pengolahan	7,42	4,32
2.	Penanaman	10,41	5,37
3.	Pemeliharaan	10,00	5,39
4.	Pemupukan	7,08	4,27
5.	Pengendalian HPT	5,61	0,00
6.	Pemanenan	6,19	4,63
Rata-rata		38,47	18,61

Sumber: Lampiran 4

Tabel 8 di atas dapat dilihat bahwa penggunaan tenaga kerja pada usahatani kelapa sawit di Kecamatan Peunaron terdiri dari pengolahan, penanaman, pemeliharaan, pemupukan, pengendalian HPT dan pemanenan. Adapun rata-rata penggunaan tenaga kerja dalam keluarga per usahatani sebesar 38,47 HKP dan tenaga kerja luar keluarga per usahatani sebesar 18,61 HKP. Penggunaan tenaga kerja untuk pengendalian HPT pada usahatani kelapa sawit di kecamatan Peunaron hanya memakai tenaga kerja dalam keluarga karena pengendalian HPT tidak membutuhkan banyak tenaga kerja.

5.4 Biaya Produksi

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam suatu usaha yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap yang dikeluarkan petani di Kecamatan Peunaron yaitu sewa lahan dan penyusutan peralatan yang digunakan. Sedangkan biaya tidak tetap yaitu biaya yang dikeluarkan untuk bibit,

pupuk, pestisida, upah dan transportasi. Adapun perincian biaya produksi dalam usahatani kelapa sawit di kecamatan Peunaron dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini:

Tabel 9. Total Penggunaan Biaya Produksi Usahatani Kelapa sawit di Kecamatan Peunaron, 2017

No	Desa Sampel	Jumlah Biaya (Rp/Ha)		Total Biaya (RP/Ha)
		Tetap	Variabel	
1.	Peunaron Baru	5.614.000	7.827.353	13.441.353
2.	Peunaron Lama	6.632.667	8.868.767	15.501.433
	Rata-rata	6.123.333	8.045.893	14.471.393

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa rata-rata penggunaan biaya produksi pada usahatani kelapa sawit di Kecamatan Peunaron sebesar Rp.14.471.393,-/Ha/tahun yang terdiri atas biaya tetap sebesar Rp.6.123.333,-/Ha/tahun dan biaya variabel sebesar Rp.8.045.893,-/Ha/tahun.

5.5 Produksi

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasikan berbagai input atau masukan yang juga disebut faktor-faktor produksi menjadi keluaran (output) sehingga nilai barang tersebut bertambah. Adapun rata-rata produksi kelapa sawit di kecamatan Peunaron sebagaimana Tabel 10 berikut:

Tabel 10. Rata-rata produksi Kelapa Sawit Masing-masing Desa Sampel di Kecamatan Peunaron, 2017.

No	Desa Sampel	Produksi (Kg)
1	Peunaron Baru	34.833
2	Peunaron Lama	43.167
	Rata-rata	39.000

Sumber: lampiran 7

Berdasarkan tabel 10 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata produksi usahatani kelapa sawit di desa Peunaron Baru 34.833 Kg dan di desa Peunaron lama Rp.43.167 Kg .Sedangkan rata-rata seluruhnya 39.000 Kg.

5.6 Nilai produksi

Nilai produksi merupakan hasil dari produksi dengan harga yang di peroleh dari usaha tani kelapa sawit. Adapun rata-rata Nilai produksi usahatani kelapa sawit di kecamatan Peunaron sebagaimana Tabel 11 berikut:

Tabel 11. Rata-rata Nilai Produksi Usahatani Kelapa Sawit Masing-masing Desa Sampel di Kecamatan Peunaron, 2017

No	Desa Sampel	Nilai Produksi (Rp)
1	Peunaron Baru	34.833.333
2	Peunaron Lama	43.166.667
	Rata-rata	39.000.000

Sumber: lampiran 7

Berdasarkan tabel 11 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai produksi usahatani kelapa sawit di desa Peunaron Baru Rp.34.833.333,- dan di desa Peunaron lama Rp.43.166.667,-.Sedangkan rata-rata seluruhnya Rp.39.000.000,-.

5.7 Pendapatan

Pendapatan merupakan penerimaan petani dari hasil penjualan produk usahatani. Pendapatan usahatani kelapa sawit adalah selisih antara nilai produksi total dengan biaya produksi yang dikeluarkan yang dihitung dalam sekali produksi. Adapun rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit di kecamatan Peunaron sebagaimana Tabel 12 berikut:

Tabel 12. Rata-rata Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Masing-masing Desa Sampel di Kecamatan Peunaron, 2017

No	Desa Sampel	Pendapatan (Rp)
1	Peunaron Baru	21.391.980,-
2	Peunaron Lama	27.665.233,-
	Rata-rata	24.528.607,-

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan tabel 12 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit di desa Peunaron Baru Rp.21.391.980,- dan di desa Peunaron lama Rp. 27.665.233,-. Sedangkan rata-rata seluruhnya Rp.24.528.607,- Berdasarkan Tabel 12 tersebut dapat diketahui bahwa pendapatan di desa Peunaron Lama lebih besar dibanding dengan pendapatan di desa Peunaron Baru hal ini dikarenakan luas garapan usahatani kelapa sawit di Peunaron Lama lebih besar, selain itu di Peunaron Lama dari segi pengelolaan usahatani kelapa sawit lebih efisien sehingga pendapatan yang diperoleh lebih besar.

5.8 Analisis Risiko

Analisis risiko merupakan upaya yang dilakukan untuk mengendalikan risiko, sehingga dapat memperkecil kemungkinan maupun dampak yang ditimbulkan oleh risiko yang dihadapi. Adapun hasil analisis risiko sebagaimana tabel berikut:

Tabel 13. Hasil Analisis Risiko Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Peunaron, 2017

Koefisien risiko	Kesimpulan	Keterangan
CV = 0,86	CV > 0,5	Risiko usahatani kelapa sawit tinggi

Sumber: Lampiran 10

Berdasarkan tabel 13 di atas dapat dilihat bahwa koefisien variasi risiko sebesar 0,86 maka dapat disimpulkan bahwa $CV > 0,5$, maka risiko usahatani kelapa sawit di kecamatan Peunaron tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa petani harus dapat mengatasi dan meminimalisir segala risiko yang mungkin terjadi untuk meningkatkan pendapatan. Adapun risiko-risiko yang mungkin terjadi pada usahatani kelapa sawit di kecamatan Peunaron sebagaimana berikut:

1. Penggunaan Bibit

Bibit yang digunakan untuk penanaman kelapa sawit sebaiknya lebih selektif lagi seperti penggunaan bibit varietas unggul agar produksi meningkat.

2. Penggunaan Biaya

Biaya yang dikeluarkan selama proses produksi termasuk banyak dan upah yang terus meningkat dengan tingkat produksi belum sebanding sehingga bisa menurunkan pendapatan.

3. Produksi

Produksi kelapa sawit yang sedikit sehingga petani perlu melakukan pengelolaan usahatannya secara intensif sehingga berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan.

Berdasarkan uraian tersebut, untuk itu petani harus dapat meminimalisir risiko yang terjadi untuk dapat menjaga eksistensinya pada persaingan dalam industri kelapa sawit.

Untuk melihat nilai nominal keuntungan terendah yang mungkin diterima oleh petani maka dapat dihitung batas bawah keuntungan (L). Hasil analisis sebagaimana Tabel 14 berikut:

Tabel 14. Hasil Analisis Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Peunaron, 2017

No	Nilai	Pendapatan
1	E (Rata-rata keuntungan)	24.528.607,00
2	V (Simpangan baku)	21,00
3	CV (Koefisien variasi risiko)	0,86
4	L (batas bawah keuntungan)	24.528.565,00

Sumber: Lampiran 10

Berdasarkan tabel 14 diatas dapat dilihat bahwa petani kelapa sawit di kecamatan Peunaron mendapatkan keuntungan rata-rata sebesar Rp. 24.528.607,- Simpangan baku dengan koefisien variasi resiko bernilai 0,86. Hal ini menyebabkan batas bawah keuntungan sebesar Rp. 24.528.565,-.